

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membentuk suatu sistem atau kerangka masyarakat. Dalam kerangka ini, mereka mengembangkan standar nilai dan norma yang menjadi prinsip panduan bagi anggota komunitasnya (Bulantika, 2017). Indonesia menjadi salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan norma dari masyarakat. Norma sosial berkaitan dengan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam masyarakat, yang sering kali mengakibatkan hukuman sosial (Rakhmahappin dan Prabowo, 2014). Norma-norma sosial muncul di seluruh masyarakat untuk mengurangi konflik dan perselisihan di antara orang-orang dan kelompok (Bulantika, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pengaruh-pengaruh luar yang masuk ke wilayah Indonesia seperti adanya pengaruh kebudayaan barat, hal ini tentu mengakibatkan adanya penyimpangan-penyimpangan serta pelanggaran-pelanggaran terhadap norma sosial di masyarakat. Salah satu bentuknya yaitu dengan munculnya perilaku seksual yang disebut dengan LGBT. LGBT merupakan kelainan orientasi seksual yang mana dalam keadaan normal seharusnya menyukai lawan jenis. LGBT (Lesbian, Homoseksual, Biseksual, Transgender) merujuk pada beragam orientasi seksual dan identitas gender dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mungkin menyebabkan seseorang menjadi bagian dari komunitas LGBT bisa sangat beragam. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan seksual yang normal, trauma masa kecil seperti pelecehan, serta kurangnya pemahaman agama tentang keragaman seksual dan gender bisa berperan dalam hal ini (Novitri, 2023).

Perkembangan ketertarikan sesama jenis bagi laki-laki kini makin marak beredar di tengah-tengah masyarakat. Ketertarikan sesama jenis ini menjadi fenomena yang terjadi dari beberapa pemberitaan, baik di media *online* maupun media televisi yang menyoroti fenomena ini dan menjadi masalah pada lelaki (Hamirul, 2019). Saat ini, individu-individu tertentu yang mengidentifikasi diri

sebagai homoseksual menunjukkan kurangnya rasa bersalah ketika mengungkapkan orientasi seksual mereka secara terbuka kepada masyarakat. Beberapa kelompok homoseksual bermunculan dan berkembang, khususnya di Indonesia. Dekriminalisasi homoseksualitas di negara-negara barat merupakan peluang bagi mereka yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis untuk lebih maju dan memenuhi aspirasi mereka terhadap legalisasi homoseksualitas di Indonesia.

Meskipun demikian, kehadiran kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di beberapa wilayah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, perilaku ini masih dianggap hal yang tidak wajar dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat (Bulantika, 2017). Sikap masyarakat yang sedemikian negatif terhadap keberadaan para homoseksual yang menimbulkan beragam perlakuan yang menyakitkan bagi kaum homoseksual (Terence dkk, 2003 dalam Bulantika, 2017). Perlakuan yang didapatkan oleh kaum homoseksual yang dianggap sebagai orang yang sakit, dan sebagai sumber penyakit terutama penyakit seksual menular (Knox, 1984). Selain itu, kaum laki-laki homoseksual juga sering mendapatkan stigma, di ejek, diolok-olok, serta diprasangkai buruk hanya karena orientasi seksual mereka (Fish, 2007 dalam Bulantika, 2017).

Hasil penolakan masyarakat ini, tentu dapat memberikan efek yang buruk bagi kesehatan mental mereka, seperti dampak untuk mendorong percobaan bunuh diri, pergi dari rumah, tunawisma, terjadinya prostitusi, depresi, kecemasan dan dampak buruk lainnya (Rianti, 2012). Pada suatu penelitian yang diadakan Perrin (1996) mengatakan bahwa 80 % remaja homoseksual dilaporkan terisolasi dari kehidupan sosial, 28% dikeluarkan dari sekolah, dan 58% menggunakan alkohol serta obat-obatan sebagai usaha untuk menghilangkan beban psikologis yang diterimanya. Permasalahan-permasalahan mental ini erat kaitannya dengan permasalahan psikologis, yang mana dalam hal ini dapat berupa permasalahan akan kepribadian, permasalahan dalam bersosialisasi dan permasalahan dalam menjalin relasi maupun permasalahan lainnya. Permasalahan dalam bersosialisasi dan

menjalin relasi erat kaitannya dengan terjadinya kecemasan sosial (Aman dan Ambarini, 2019).

Kecemasan sosial merupakan bentuk fobia sosial yang lebih ringan yang menimbulkan ketakutan terus-menerus serta irasional terhadap kehadiran orang lain. Individu berusaha untuk menghindari suatu situasi khusus di mana ia mungkin akan mendapatkan kritik dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau mulai bertingkah laku dengan cara yang memalukan (Rakhmahappin dan Prabowo, 2014). Kecemasan sosial menjadi suatu kondisi yang menggambarkan pengalaman kecemasan seperti emosi yang labil, khawatir, dan merasa ketakutan sebagai akibat dari anggapan situasi sosial dan nilai dari orang lain (APA, 2000).

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) setiap individu pasti pernah merasakan kecemasan dalam hidupnya, sekalipun hanya kadang-kadang. Baik ketika berhadapan dengan orang lain ataupun tuntutan yang tidak terpenuhi yang mengharuskan individu untuk memenuhi tuntutan tersebut. Kecemasan dalam hubungan sosial mungkin juga berhubungan dengan keyakinan bahwa individu merasa kurang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam menjalin hubungan sosial, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan itu.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden MRP dan EVN mengenai kecemasan sosial yang mengatakan:

Narasumber pertama yaitu MRP:

“Kalo dulu ya kak aku sering banget untuk ngerasain down dan sedih itu saat aku masih sekolah,aku sering menyendiri karena aku gak punya tempat buat sharing dan cerita semua perasaan itu jadi campur aduk, aku bingung banget sama keadaan diri aku sendiri hal itu yang ngebuat aku jadi serba salah aku gak mau banget orang lain tau orientasi seksualku, tapi setelah aku punya teman yang sefrekuensi itu bener-bener ngubah semuanya, walaupun ya emang aku masih tetep takut juga kalo ada orang lain atau bahkan keluarga yang tau orientasiku yang menyimpang ini.” (MRP, 22 Tahun, 04-November 2023).

Dari jawaban responden MRP di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar memiliki kecemasan sosial terkait dengan orientasi seksualnya walaupun pada akhirnya responden tetap berusaha untuk membiarkannya begitu saja dan

masih berusaha untuk menutupi orientasinya tersebut. Kecemasan yang dirasakan oleh responden MRP lebih ke arah lingkungan disekitarnya.

Narasumber kedua yaitu EVN :

“Pasti ya pasti takut banget, karena apa? ya karna aku tuh anak tunggal ibaratnya aku itu tumpuan dari keluarga kalo aku tidak bisa memberikan keharmonisan dikeluarga ya siapa lagi. Terus aku juga lebih ke cemas ya kak, karena diumur aku yang segini aku harus bisa bersikap normal karna kebanyakan orang yang sudah menikah diumur segini. Kebanyakan judge mental yang aku terima kaya kenapa belum menikah diumur segini?belum ada pasangan lebih ke itu sih kak, yang lebih stressnya itu mereka gaktau kondisi apa yang aku alami, oh dan mungkin aku lebih takut orangtua ku tau dan gakmau mamaku kecewa”. (EVN ,29 Tahun, 04 November 2023)

Dari jawaban responden EVN di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar juga memiliki kecemasan yang sama terkait dengan orientasi seksualnya, walaupun pada akhirnya responden EVN juga tetap berusaha untuk membiarkannya begitu saja dan masih berusaha untuk menutupi orientasinya tersebut. Kecemasan yang dirasakan responden EVN lebih ke arah orang tuanya.

Kecemasan sosial berdampak buruk pada kesejahteraan subjektif individu dan kualitas hidup secara keseluruhan. Kecemasan sosial dapat menghambat fungsi peran sosial dan menghambat pertumbuhan profesional, sehingga membatasi kemampuan individu untuk mencapai potensi penuhnya di beberapa bidang kehidupan (Wittchen & Fehm, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan sosial individu, memperjelas pentingnya upaya untuk mengatasi dan mengelola kecemasan sosial guna menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang positif.

Menurut perkiraan Kementerian Kesehatan, jumlah individu yang diidentifikasi sebagai homoseksual pada tahun 2006 adalah 760.000. Pada tahun 2012, angka ini meningkat menjadi 1.095.970, yang merupakan sekitar 3% dari populasi di Indonesia (Syalaby, Republika Online di akses 08 Maret 2023).

Maraknya kasus homoseksual di Indonesia juga terjadi di Provinsi Jambi yang tercatat pada tahun 2018 jumlah homoseksual yang berhasil dijangkau sebanyak 1355 orang dalam rentang usia 18-50> tahun. Di Kota Jambi terdapat Yayasan yang menghimpun homoseksual yaitu Yayasan Kanti Sehati Sejati. Yayasan ini berdiri pada tanggal 7 Agustus 2007. Data Homoseksual yang ada di Yayasan Kanti Sehati Sejati Jambi (2018) dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Homoseksual di Kota Jambi

Tahun	Jumlah LSL Dijangkau	Jumlah LSL TES
2020	1.196 orang	937 orang
2021	1.230 orang	1.108 orang
2022	1.143 orang	1.034 orang

Sumber: Yayasan Kanti Sehati Sejati (2022)

Berdasarkan tabel 1.1, didapatkan bahwa pada tahun 2020 jumlah LSL yang dijangkau di Kota Jambi sebanyak 1.196 orang sedangkan LSL yang sudah melakukan tes sebanyak 937 orang. Pada tahun 2021, didapatkan jumlah LSL yang dijangkau di Kota Jambi sebanyak 1.230 orang dimana 1.108 orangnya sudah dilakukan tes. Pada tahun 2022 didapatkan jumlah 1.143 orang LSL yang dijangkau di Kota Jambi dan 1.034 orang yang telah menjalankan tes.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah homoseksual di Jambi lebih banyak dibandingkan dengan kelompok LGBT lainnya. Hal ini bisa ditemui di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dimana di tempat tersebut terdapat beberapa komunitas kaum homo di media sosial seperti di Facebook. Terdapat kelompok komunitas yang dirancang khusus bagi individu berjenis kelamin sama untuk berinteraksi satu sama lain, khususnya kelompok Waria Kerinci Mencari Cinta berjumlah 69 orang, kelompok Homoseksual Kerinci berjumlah 441 orang, kelompok Homoseksual Kerinci dan Sungai Penuh berjumlah 64 orang, dan kelompok Lesbi Kerinci dan Sungai Penuh berjumlah 11 orang. Mereka melakukan perilaku ini sebagai bentuk kompensasi atas kecemasan sosial yang mereka hadapi, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka secara otentik tanpa menyembunyikan aspek apa pun (Annisa, 2020).

Prevalensi homoseksualitas di Jambi dan kecemasan yang teramati di kalangan anggota komunitas homoseksual menyoroti perlunya mengatasi dampak buruk, seperti berkurangnya kesejahteraan subjektif, kualitas hidup, fungsi peran sosial, dan pengembangan karir, yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kecemasan sosial di komunitas ini, sekaligus menyelidiki potensi solusi atau intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial.

Dengan mendalaminya fenomena-fenomena seputar tingginya frekuensi perilaku homoseksual di Kota Jambi dan dampak kecemasan sosial yang kerap menyertai individu-individu dalam komunitas ini, peneliti merasa perlu untuk mengambil langkah lebih lanjut melalui penelitian yang diberi judul “Kecemasan Sosial Pada Lelaki Berorientasi Seksual Homoseksual di Kota Jambi”. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang kompleks, tetapi juga menunjukkan bahwa kehidupan individu homoseksual di Jambi dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial yang signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kecemasan sosial yang dirasakan oleh lelaki berorientasi seksual Homoseksual di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan sosial yang dirasakan oleh pria dengan orientasi seksual homoseksual yang tinggal di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui aspek-aspek kecemasan sosial yang dirasakan oleh pria dengan orientasi seksual homoseksual yang tinggal di Kota Jambi.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan sosial yang dirasakan oleh pria dengan orientasi seksual homoseksual yang tinggal di Kota Jambi.
- 3) Untuk mengetahui gejala-gejala kecemasan sosial yang dirasakan oleh pria dengan orientasi seksual homoseksual yang tinggal di Kota Jambi.
- 4) Untuk mengetahui cara pria dengan orientasi seksual homoseksual yang tinggal di Kota Jambi tersebut menghadapi kecemasan sosial yang muncul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah potensinya sebagai sumber pengetahuan dan masukan yang berharga bagi bidang psikologi dan disiplin ilmu terkait lainnya, khususnya bidang ilmu-ilmu sosial. Selain itu, penelitian ini akan memberikan prospek bagi peneliti masa depan yang ingin mengeksplorasi subjek tentang pandangan prospektif individu yang diidentifikasi sebagai homoseksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Yayasan Kanti Sehati Sejati, sebagai bahan masukan dan memberikan informasi kepada homoseksual dalam membantu memberikan informasi terkait orientasi masa depan pada homoseksual. Bagi responden, sebagai ilmu pengetahuan serta informasi mengenai informasi terkait orientasi masa depan dan kecemasan sosial.
- 2) Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu dan juga mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan mengenai kecemasan sosial kepada homoseksual di kota Jambi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang kecemasan sosial pada kaum homoseksual, dengan mempertimbangkan berbagai faktor.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pria yang memiliki orientasi seksual homoseksual dan tinggal di Kota Jambi. Penelitian ini terbatas pada variabel-variabel yang terkait dengan kecemasan sosial yang dirasakan oleh pria dengan orientasi seksual homoseksual di Kota Jambi tersebut. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan sosial yang dirasakan oleh pria dengan orientasi seksual homoseksual yang tinggal di Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat dan individu yang memiliki masalah orientasi seksual, khususnya bagi para kaum homoseksual.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Dicky Revaldi dan Rachmawati (2019)	Konsep Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Homoseksual	Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan skala psikologis kemudian dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis	Konsep diri memiliki peran signifikan terhadap kecemasan sosial. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan sosial sebesar 38,4%.
Resati Nando Panonsih (2020)	Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Kecemasan Pada Homoseksual, Transgender, LSL Bandar Lampung	Metode survei analitik observasional yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan studi korelatif dan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat kecemasan pada homoseksual, transgender, dan LSL di Bandar Lampung ($p\text{-value} = 0,547$ dan $p\text{-value} = 0,595$). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan seseorang tersebut memiliki status bekerja maka semakin ringan

				tingkat kecemasan seseorang tersebut
Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo (2014)	Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual dan Lesbian	Metode kuantitatif eksperimen non		Terdapat perbedaan kecemasan sosial yang sangat signifikan antara kaum homoseksual dan lesbian dengan nilai hitung sebesar -5,906 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat kecemasan sosial pada kaum lesbian lebih tinggi daripada kaum homoseksual
Ikrima Said Aman (2018)	Gambaran Kecemasan Sosial Pada Gay di Surabaya	Metode Kualitatif dengan metode studi kasus instrumental		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki kecemasan sosial, dimana kecemasan sosial tersebut ditunjukkan dengan bentuk yang berbeda-beda, baik merasakan takut akan situasi sosial maupun melakukan penghindaran sosial, factor-factor penyebab kecemasan sosial yang mereka alami pun cenderung bervariasi, baik karena penolakan di masa anak-anak, pengalaman traumatis oleh teman sebaya, orang tua yang overprotective, dan kurangnya kehangatan emosional
Anak Gde Agung Angga Atmaja, Made Nyandra, dkk (2017)	Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Kaum Homoseksual	Metode Penelitian Kualitatif Fenomenologi		Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa seorang homoseksual mengalami kecemasan akibat perlakuan buruk orang lain. Kecemasan tersebut terdiri atas kecemasan realistis yang datang dari perlakuan nyata orang lain. Kecemasan lainnya

	adalah moral dari kesadarannya telah menyimpang dari norma sosial yang ada dilingkungan.
--	--

Adanya beberapa penelitian yang dikemukakan sebelumnya dapat dicermati pada Tabel 1.2. Penelitian yang akan datang berbeda secara signifikan dengan penelitian sebelumnya, meskipun memiliki variabel penelitian yang sama. Peneliti bertujuan untuk mengetahui Kecemasan Sosial pada Kalangan Homoseksual di Kota Jambi dengan menggunakan metode kuantitatif. Tempat dilakukannya penelitian dan subjek yang diteliti pun berbeda-beda. Peneliti akan melakukan penelitian pada Yayasan Kanti Sehati Sejati khususnya di Kota Jamb.